

# TEORI METODOLOGI PENELITIAN BAHASA



**Desca Angelianawati - Hanik Mahliatussikah - Resi Silvia - Seli  
Marlina Radja Leba - Angga Warda Prasakti**

# **Teori Metodologi Penelitian Bahasa**

Desca Angelianawati | Hanik Mahliatussikah |  
Resi Silvia | Seli Marlina Radja Leba | Angga  
Warda Prasakti



**2025**

# Teori Metodologi Penelitian Bahasa

Penulis/Penyusun:

Desca Angelianawati, Hanik Mahliatussikah, Resi Silvia,  
Seli Marlina Radja Leba, Angga Warda Prasakti

ISBN:

978-634-04-2300-6

Penyunting:

Sri Ananda Pertiwi, Rawuh Yuda Yuwana

Penerbit:

PT. Akselerasi Karya Mandiri

Jalan Jati-Jati, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Merauke,  
Papua Selatan

Telp: 08-2242-6626-04

Mail: official.pt.akm@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 001/PAPUASEL/2024

Cetakan I, 2025 - Edisi Indonesia

## **Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

*Copyright by PT. Akselerasi Mandiri*

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG  
HAK CIPTA**

**Pasal 2**

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
  1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
  2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII  
KETENTUAN PIDANA**

**Pasal 112**

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

**Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# KATA PENGANTAR

Bahasa merupakan salah satu instrumen fundamental dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, ekspresi budaya, dan sarana berpikir. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang bahasa tidak hanya berperan dalam pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Seiring berkembangnya paradigma keilmuan, pendekatan dan metodologi dalam penelitian bahasa pun mengalami transformasi signifikan, dari pendekatan struktural hingga pendekatan interdisipliner yang melibatkan teknologi, sosiologi, hingga studi multimodal.

Buku ‘Teori Metodologi Penelitian Bahasa’ ini disusun untuk memberikan fondasi teoretis dan kerangka metodologis yang kuat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang berkecimpung dalam studi kebahasaan. Di dalamnya dibahas berbagai pendekatan penelitian Bahasa baik kualitatif maupun kuantitatif dengan penekanan pada keterpaduan antara teori, metode, dan praktik lapangan. Buku ini juga memuat uraian tentang desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis, serta etika dalam penelitian bahasa.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber acuan yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang linguistik terapan maupun teoretis, serta menjadi bekal dalam merancang penelitian yang bermakna dan kontekstual. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Semoga karya ini dapat memberi kontribusi nyata dalam memperkuat tradisi ilmiah di bidang studi bahasa di Indonesia.

Salam,

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

|                                                                                              |       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Halaman Judul.....                                                                           | i     |
| Halaman Balik.....                                                                           | ii    |
| Undang-Undang Hak Cipta.....                                                                 | iii   |
| Kata Pengantar.....                                                                          | iv    |
| Daftar Isi.....                                                                              | v     |
| BAB 1 PENELITIAN BAHASA.....                                                                 | 1     |
| BAB 2 PARADIGMA PENELITIAN BAHASA.....                                                       | 18    |
| BAB 3 TEORI DASAR PENELITIAN BAHASA.....                                                     | 32    |
| BAB 4 METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM STUDI BAHASA.....                                   | 46    |
| BAB 5 METODE PENELITIAN KUANTITATIF DALAM STUDI BAHASA.....                                  | 64    |
| BAB 6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA BAHASA.....                                                    | 78    |
| BAB 7 ANALISIS DATA KUALITATIF: TEKNIK CODING, ANALISIS<br>TEMATIK, DAN GROUNDED THEORY..... | 92    |
| BAB 8 PENELITIAN BAHASA BERBASIS KORPUS.....                                                 | 116   |
| BAB 9 ETIKA PENELITIAN BAHASA.....                                                           | 130   |
| BAB 10 TREN DAN MASA DEPAN PENELITIAN BAHASA.....                                            | 154   |
| Daftar Pustaka.....                                                                          | vi    |
| Daftar Istilah.....                                                                          | xxvi  |
| Indeks.....                                                                                  | xxvix |
| Biografi Penulis.....                                                                        | xxxi  |

# 1

---

## PENELITIAN BAHASA

Bab ini membahas pengertian dasar, urgensi, dan ruang lingkup penelitian bahasa. Disorot pula keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain serta tantangan dan peluang yang dihadapi di era globalisasi. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pengembangan studi dan penelitian bahasa secara teoritis maupun praktis.

### **1.1. Definisi Penelitian Bahasa**

Penelitian bahasa merupakan cabang penelitian ilmiah yang berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan analisis fenomena bahasa secara sistematis dan metodologis. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, termasuk aspek struktur, fungsi, penggunaan, serta konteks sosial dan budaya dari bahasa, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Ditambah lagi, penelitian ini tidak hanya mencakup bahasa sebagai sistem formal, tetapi juga praktek sosial, budaya, bahkan politik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian bahasa bersifat multidisipliner yang melibatkan pendekatan mulai dari linguistik struktural hingga teori kritis dan kultural.

Dalam konteks linguistik modern, penelitian bahasa dapat dimaknai sebagai kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami bahasa berkembang, bekerja, berkaitan dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini juga mencakup arena analisis yang luas, tidak hanya dilihat dari struktur bahasa akan tetapi juga kaitan bahasa dengan teks dan wacana. Secara singkat, definisi penelitian bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengertian linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara



ilmiah. Di samping itu, penelitian ini biasanya dilakukan untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan memahami segala hal yang berkaitan dengan bahasa dalam konteks pemakaian dan sistemnya (Bloomfield, 1933; Tarigan, 1988).

Dalam kaitannya dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, penelitian bahasa juga mengalami perluasan paradigma. Penelitian ini tidak semata-mata mengkaji bahasa secara structural, tetapi juga menyentuh aspek linguistik lainnya seperti pragmatic, sosiolinguistik, atau psikolinguistik. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk meyakini tiga dimensi umum dalam mendefinisikan penelitian bahasa. Tiga dimensi tersebut mencakup (1) obyek kajian linguistic, (2) metode ilmiah yang digunakan, dan (3) tujuan untuk menghasilkan pemahaman atau Solusi yang relevan.

Seperti yang dijelaskan dalam paragraph sebelumnya, objek penelitian bahasa mencakup beragam unsur, mulai dari unsur mikro seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga unsur makro seperti wacana, register sosial, atau ideologi dalam bahasa. Dalam kerangka linguistik sistemik fungsional, bahasa adalah sarana untuk menciptakan makna dalam konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian bahasa tidak semata-mata mengkaji sistem tanda secara formal, tetapi juga bagaimana tanda itu digunakan untuk membangun hubungan sosial dan kekuasaan (Halliday, 1978).

Berdasarkan perspektif ilmiah, penelitian bahasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan metodologis tertentu. Metode-metode ini dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Penelitian kualitatif dalam bahasa biasanya mengeksplorasi data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis teks,

sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran statistik untuk menguji hipotesis linguistik.

Selain struktur dan fungsi bahasa, penelitian bahasa juga dapat diarahkan pada aspek pengajaran, penerjemahan, dokumentasi bahasa minoritas, serta pelestarian bahasa daerah. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Sebagai contoh, studi dokumentasi bahasa Papua Selatan yang bertujuan untuk melestarikan bahasa yang hampir punah sambil membangun kesadaran linguistik masyarakat.

Lebih jauh dalam kaitannya dengan etnografi, pendekatan ini juga penting dalam studi penggunaan bahasa di masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada keterikatan antara struktur bahasa dan konteks budaya (Hymes, 1974). Dalam paradigma ini, penelitian bahasa bukan hanya soal "bagaimana" struktur dibentuk, tetapi juga "mengapa" ia digunakan dalam cara tertentu.

Disamping itu, penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk memahami bahasa sebagai fenomena kompleks dan dinamis. Pemahaman ini dapat diarahkan untuk:

1. menggambarkan struktur dan fungsi bahasa secara ilmiah,
2. mengembangkan teori linguistik yang relevan,
3. memberikan solusi terhadap masalah bahasa, seperti dalam pembelajaran bahasa asing atau revitalisasi bahasa daerah, serta
4. mengkritisi ideologi dan kekuasaan yang beroperasi dalam bahasa (misalnya dalam kaitan bahasa dengan analisis wacana kritis).

Penelitian bahasa dapat digunakan untuk mendukung pengambilan kebijakan, misalnya dalam bidang pendidikan bahasa, penyusunan kurikulum, atau kebijakan multibahasa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multibahasa, penelitian bahasa berperan penting untuk menjembatani kepentingan lokal dengan kebijakan nasional, serta sebagai alat advokasi terhadap kelompok-kelompok linguistik minoritas.

Hal yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah suatu kajian bahasa harus memenuhi syarat-syarat ilmiah, yakni objektif, sistematis, relevan, dan dapat diuji untuk dikategorikan sebagai suatu penelitian. Sebuah penelitian ilmiah harus didasari oleh masalah yang jelas, kerangka teori yang tepat, dan metode yang sesuai (Creswell, 2014). Dalam konteks bahasa, seorang peneliti harus mampu merumuskan masalah kebahasaan, menggunakan teori linguistik sebagai dasar analisis, serta memilih metode yang mendukung keabsahan data dan kesimpulan.

Hal yang juga penting untuk dicatat adalah bahwa objektivitas dalam penelitian bahasa tidak berarti mengabaikan subjektivitas pengguna bahasa. Sebaliknya, pendekatan interpretatif dan kritis justru mengakui peran subjek dalam memaknai bahasa, sebagaimana dikembangkan dalam paradigma hermeneutik dan post-strukturalisme (Derrida, 1978; Fairclough, 1995; Angelianawati, 2017).

Meski saling terkait, penelitian bahasa juga tidak selalu identik dengan penelitian linguistik tradisional. Penelitian linguistik seringkali berfokus pada struktur formal bahasa (deskriptif dan sintaktis),

sedangkan penelitian bahasa lebih fleksibel dan interdisipliner. Penelitian ini bisa mencakup kajian sosial, budaya, bahkan politik dari praktik kebahasaan. Sebagai contoh, penelitian tentang ujaran kebencian di media sosial melibatkan teori linguistik, analisis wacana, studi media, serta pendekatan hukum dan etika. Di sinilah letak kekayaan dan kompleksitas penelitian bahasa sebagai bidang kajian kontemporer.

Secara ringkas, penelitian bahasa adalah kegiatan ilmiah yang berusaha menjelaskan fenomena bahasa secara komprehensif melalui berbagai pendekatan teoretis dan metodologis. Ia berkembang seiring perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Penelitian bahasa bukan hanya soal struktur kata atau kalimat, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan, dipolitisasi, dan dimaknai dalam berbagai konteks kehidupan.

## **1.2. Pentingnya Penelitian Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian bahasa memainkan peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena bahasa tidak hanya merupakan sarana komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial, budaya dan kognitif manusia. Dalam kerangka akademik, bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga medium utama penyebaran pengetahuan, pembentukan identitas, dan artikulasi kekuasaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa sangatlah vital dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan yang komprehensif.

Urgensi penelitian bahasa dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, secara epistemologis, bahasa adalah instrumen utama dalam pembentukan dan penyebaran pengetahuan. Penelitian bahasa memungkinkan kita untuk menelaah bagaimana konsep-konsep ilmiah dikonstruksi melalui bahasa, bagaimana terminologi ilmiah berkembang, dan bagaimana praktik akademik tertentu dipengaruhi oleh penggunaan bahasa tertentu. Dalam konteks ini, penelitian bahasa menjadi dasar refleksi kritis terhadap praktik keilmuan itu sendiri.

Kedua, dalam bidang pendidikan, penelitian bahasa sangat penting dalam merancang strategi pengajaran yang efektif, mengembangkan kurikulum yang kontekstual, dan mengevaluasi capaian pembelajaran. Misalnya, studi tentang pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) atau kesulitan literasi pada siswa menjadi rujukan utama dalam kebijakan pendidikan bahasa. Selain itu, penelitian bahasa juga membantu dalam mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik, terutama di wilayah multibahasa seperti Indonesia.

Ketiga, di ranah sosial, penelitian bahasa berkontribusi dalam memahami relasi kuasa, identitas, dan ideologi. Bahasa tidak bersifat netral; ia membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial. Penelitian bahasa dalam paradigma kritis menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk melegitimasi kekuasaan, mendefinisikan identitas kelompok, atau memarjinalkan pihak tertentu. Oleh karena itu, studi kebahasaan memiliki relevansi langsung terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti inklusi, keberagaman, dan keadilan sosial.

Keempat, dalam bidang teknologi dan komunikasi, penelitian bahasa memainkan peran sentral dalam pengembangan kecerdasan

buatan, pemrosesan bahasa alami (natural language processing), dan sistem terjemahan otomatis. Tanpa penelitian mendalam tentang struktur sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa, teknologi ini tidak akan mampu bekerja secara optimal. Dengan demikian, kontribusi linguistik terhadap inovasi teknologi semakin tidak dapat diabaikan.

Kelima, penelitian bahasa penting dalam pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah atau bahasa yang terancam punah. Melalui dokumentasi, analisis, dan penyusunan deskripsi kebahasaan, para peneliti dapat membantu komunitas lokal mempertahankan warisan linguistik mereka. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pelestarian bahasa sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai pembawa pengetahuan lokal, nilai budaya, dan identitas komunitas.

Urgensi penelitian bahasa juga meningkat seiring dengan kompleksitas dunia modern yang ditandai oleh globalisasi, migrasi, dan digitalisasi. Fenomena-fenomena ini menciptakan kondisi kebahasaan baru, seperti hibriditas bahasa, perubahan ragam tutur, hingga pembentukan identitas multibahasa. Oleh karena itu, penelitian bahasa tidak hanya berkutat pada deskripsi struktural, tetapi juga perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menangkap dinamika tersebut.

Di sisi lain, perkembangan teori dan metodologi dalam ilmu bahasa turut memperkuat posisi penelitian bahasa sebagai disiplin yang terus berinovasi. Pendekatan seperti linguistik kognitif, analisis wacana kritis, sosiolinguistik, dan etnografi bahasa menunjukkan bahwa kajian bahasa dapat menjangkau berbagai dimensi kehidupan manusia. Hal ini membuka ruang kolaborasi interdisipliner yang memperkaya perspektif dan temuan penelitian.

Dalam konteks akademik di Indonesia, penelitian bahasa memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kurikulum nasional, kebijakan bahasa, dan peningkatan kualitas pendidikan. Kajian terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas nasional, pelestarian keberagaman, dan peningkatan daya saing global. Selain itu, penelitian bahasa juga dapat menjadi dasar advokasi bagi komunitas bahasa yang terpinggirkan, baik secara politik maupun kultural.

Dengan demikian, urgensi penelitian bahasa tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori linguistik, tetapi juga pada kemampuannya untuk menjawab persoalan nyata di masyarakat. Penelitian bahasa menjadi jembatan antara dunia akademik dan dunia praktis, antara refleksi teoritis dan tindakan sosial. Oleh karena itu, membangun tradisi penelitian bahasa yang kuat, etis, dan kontekstual adalah bagian dari tanggung jawab kolektif komunitas ilmiah dalam menjawab tantangan zaman.

### **1.3. Hubungan Penelitian Bahasa dengan Disiplin Ilmu Lain**

Penelitian bahasa tidak pernah berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Penelitian ini selalu bersinggungan dengan berbagai bidang ilmu lain, mulai dari sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, hingga ilmu lainnya. Dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer yang semakin mengaburkan batas-batas disipliner, penelitian bahasa menunjukkan sifatnya yang transdisipliner. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar bahasa itu sendiri sebagai fenomena yang tidak hanya struktural, tetapi juga sangat berkaitan dengan ilmu sosial, kognitif, dan teknologi. Oleh karena itu, memahami hubungan

penelitian bahasa dengan berbagai disiplin ilmu lain menjadi langkah penting dalam pengembangan metodologi, perluasan wawasan teoritis, serta penerapan praktis dari kajian kebahasaan.

Salah satu disiplin yang paling erat kaitannya dengan penelitian bahasa adalah sosiolinguistik. Studi sosiolinguistik meneliti keterkaitan antara variasi bahasa dengan faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, usia, dan wilayah geografis. Dalam ranah ini, penelitian bahasa digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur sosial memengaruhi penggunaan dan persebaran bahasa dalam masyarakat. Pemahaman tentang hubungan antara struktur sosial dan praktik bahasa ini tidak hanya memperkaya teori linguistik, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan bahasa yang inklusif (Holmes & Wilson, 2017). Misalnya, dalam konteks Indonesia, penelitian sosiolinguistik telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi dinamika multibahasa di daerah-daerah yang memiliki lebih dari satu bahasa ibu.

Hubungan antara penelitian bahasa dan psikologi, khususnya dalam ranah psikolinguistik, juga sangat signifikan. Psikolinguistik menelaah bagaimana bahasa diproses, dipelajari, dan diproduksi oleh otak manusia. Melalui pendekatan ini, penelitian bahasa menjadi alat untuk memahami proses mental yang terlibat dalam persepsi bunyi, pembentukan kalimat, dan pemahaman makna. Dalam perkembangan terbaru, pendekatan neurolinguistik dan penggunaan teknologi seperti *Functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI) telah memperkuat kerja sama antara linguistik dan ilmu saraf. Seperti dijelaskan oleh Fernandez & Cairns (2020), penelitian lintas bidang ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana



otak menangani struktur linguistik yang kompleks, dan apa implikasinya terhadap gangguan bahasa seperti afasia atau disleksia.

Penelitian bahasa juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan, terutama dalam bidang pengajaran bahasa, literasi, dan kurikulum multibahasa. Dalam konteks pedagogis, hasil penelitian bahasa digunakan untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta berorientasi pada keberagaman bahasa dan budaya. Penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/SLA*) menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum bahasa asing maupun bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pentingnya penggunaan data empiris dalam membangun strategi pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning*) yang sesuai dengan konteks lokal (Ellis dan Shintani, 2014). Penelitian bahasa dalam ranah pendidikan juga berperan dalam mengatasi kesenjangan akses belajar antara komunitas dominan dan komunitas minoritas bahasa.

Selain itu, penelitian bahasa memiliki kontribusi signifikan dalam bidang ilmu komputer, khususnya pada pengembangan teknologi linguistik dan kecerdasan buatan. Dalam beberapa tahun terakhir, bidang *Natural Language Processing* (NLP) menjadi titik temu antara linguistik, ilmu komputer, dan statistika. Teknologi seperti penerjemah otomatis, sistem chatbot, dan pengenalan suara sangat bergantung pada model linguistik yang akurat dan berbasis data. Jurafsky dan Martin (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan NLP dalam memahami konteks, ambiguitas, dan nuansa makna sangat ditentukan oleh integrasi pengetahuan linguistik ke dalam algoritma pemrosesan bahasa. Oleh karena itu, penelitian bahasa dalam

kerangka NLP menuntut kolaborasi antardisiplin untuk memastikan teknologi tetap selaras dengan pemahaman manusia terhadap bahasa.

Lebih jauh, bidang antropologi linguistik juga memberikan kontribusi penting terhadap penelitian bahasa, terutama dalam konteks budaya, identitas, dan praktik komunikasi. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai budaya dan simbol identitas kolektif. Dalam kajian ini, peneliti bahasa bekerja sama dengan antropolog untuk mendokumentasikan dan menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam ritual, narasi tradisional, atau interaksi sosial khas suatu komunitas. Misalnya, penelitian oleh Wroblewski (2020) menunjukkan bagaimana dokumentasi bahasa minoritas di Asia Tenggara dapat mengungkap praktik sosial dan perubahan budaya yang kompleks, yang tidak akan terlihat jika hanya dianalisis melalui data struktural semata.

Sinergi antara penelitian bahasa dan berbagai disiplin ini tidak hanya memperluas cakupan kajian linguistik, tetapi juga menciptakan peluang untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam dunia akademik saat ini, kolaborasi multidisipliner menjadi syarat penting untuk menjawab tantangan global yang kompleks, seperti krisis komunikasi antarbudaya, polarisasi sosial dalam media digital, dan ketimpangan akses informasi. Penelitian bahasa yang terintegrasi dengan ilmu lain memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa secara lebih menyeluruh, baik sebagai sistem formal maupun sebagai praktik sosial dan teknologi.

Penelitian bahasa dengan pendekatan interdisipliner juga memperkuat posisi linguistik dalam forum ilmiah global. Dengan menjadi jembatan antara ilmu humaniora, sosial, dan teknologi, linguistik tidak lagi dilihat sebagai ilmu "klasik" yang terpisah, tetapi sebagai ilmu yang mampu menjawab persoalan nyata dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penguatan penelitian bahasa yang lintas disiplin juga menjadi strategi penting dalam membangun kebijakan linguistik yang berbasis bukti, mendukung pelestarian bahasa daerah, serta meningkatkan literasi dan kesetaraan dalam pendidikan.

Dengan demikian, hubungan antara penelitian bahasa dan disiplin ilmu lain bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan simbiosis yang saling memperkaya. Setiap disiplin memberi perspektif unik yang memperluas makna bahasa, baik sebagai objek maupun alat kajian. Sinergi ini penting untuk mendorong inovasi, memperkuat analisis, dan menghasilkan dampak nyata di berbagai ranah kehidupan. Oleh karena itu, masa depan penelitian bahasa sangat bergantung pada keterbukaannya untuk berkolaborasi lintas ilmu demi membangun pengetahuan yang lebih holistik dan transformatif.

#### **1.4. Pentingnya Penelitian Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian bahasa di era modern dihadapkan pada tantangan dan peluang yang kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi, perubahan sosial budaya, dan dinamika globalisasi. Transformasi digital, pergeseran paradigma ilmu

pengetahuan, serta tuntutan terhadap pendekatan lintas disiplin membuat ranah penelitian bahasa semakin luas, namun juga menuntut ketajaman analisis yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tantangan dan peluang tersebut memengaruhi arah dan metode penelitian bahasa belakangan ini.

Salah satu tantangan utama dalam penelitian bahasa saat ini adalah perubahan cara manusia berkomunikasi akibat teknologi digital. Munculnya media sosial, platform daring, dan teknologi berbasis suara telah mengubah lanskap kebahasaan secara drastis. Bahasa dalam konteks digital cenderung informal, penuh dengan simbol, singkatan, dan multimodalitas yang tidak selalu sesuai dengan norma linguistik konvensional. Keberadaan komunikasi digital menuntut pendekatan baru dalam penelitian bahasa karena menggabungkan bentuk teks, suara, gambar, dan emosi secara simultan dalam satu interaksi (Tagg, Seargeant, dan Brown, 2017). Oleh karena itu, peneliti bahasa tidak hanya dituntut untuk menganalisis struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga harus memahami konteks platform digital dan perilaku penggunaannya.

Selain itu, keberagaman linguistik yang tinggi di banyak negara, termasuk Indonesia, juga menghadirkan tantangan tersendiri. Globalisasi sering kali berdampak pada marginalisasi bahasa-bahasa lokal, yang menyebabkan menurunnya vitalitas bahasa tersebut. Penelitian bahasa kini harus mampu menjawab tantangan pelestarian bahasa minoritas dan dokumentasi linguistik yang tepat. Proyek-proyek dokumentasi bahasa yang melibatkan partisipasi komunitas, seperti yang dikembangkan oleh Austin dan Grenoble (2022), menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam penelitian merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya revitalisasi bahasa.

Namun, tantangan tetap ada dalam hal pendanaan, pelatihan sumber daya manusia, dan akses terhadap teknologi dokumentasi.

Isu etika juga menjadi perhatian penting dalam penelitian bahasa modern. Pengumpulan data bahasa sering kali melibatkan komunitas rentan, minoritas, atau populasi yang belum terekspos pada praktik penelitian formal. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menerapkan prinsip etis seperti *informed consent*, anonimitas, dan hak atas data. Pengabaian terhadap prinsip ini dapat menimbulkan konflik dan memperburuk relasi antara peneliti dan partisipan. Dalam kerangka etika penelitian linguistik, Hult dan Hornberger (2016) menekankan perlunya orientasi penelitian yang menjadikan bahasa bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai hak dan sumber daya komunitas. Artinya, penelitian bahasa harus dilakukan dengan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap dampak penelitian itu sendiri.

Namun demikian, era modern juga membuka peluang besar bagi penelitian bahasa, terutama melalui integrasi teknologi. Perkembangan perangkat lunak analisis bahasa, korpus digital, serta kecerdasan buatan memungkinkan peneliti mengolah data dalam jumlah besar dengan efisiensi tinggi. *Natural Language Processing* (NLP) dan analitik wacana berbasis AI memberikan kemungkinan baru dalam analisis makna, gaya, dan struktur teks secara otomatis. Penerapan NLP dalam analisis media sosial dapat membantu mengungkap pola komunikasi, sentimen publik, hingga penyebaran disinformasi secara sistematis (Nguyen et al., 2020). Potensi ini membuka arah baru dalam penelitian bahasa berbasis data besar (*big data*) yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam pendekatan linguistik tradisional.

Lebih lanjut, tren kolaborasi internasional juga menjadi peluang strategis dalam pengembangan penelitian bahasa. Akses terhadap jurnal ilmiah, database, serta platform kolaboratif daring memungkinkan peneliti dari berbagai belahan dunia untuk bekerja sama dalam proyek lintas bahasa dan budaya. Kolaborasi semacam ini bukan hanya meningkatkan kualitas dan dampak penelitian, tetapi juga memperkaya perspektif lintas budaya dalam analisis linguistik. Upaya seperti ini penting, terutama dalam penelitian tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, migrasi, dan ketimpangan digital, yang semuanya memiliki dimensi linguistik dalam konteks komunikasi publik.

Selain itu, pendekatan interdisipliner menjadi peluang penting bagi penelitian bahasa untuk menjangkau ranah-ranah baru. Bahasa kini dipelajari tidak hanya sebagai sistem, tetapi juga sebagai praktik sosial, simbol budaya, bahkan alat politik. Dengan mengintegrasikan teori dari ilmu sosial, humaniora, dan *data science*, penelitian bahasa dapat menjawab isu-isu kompleks seperti ujaran kebencian, disinformasi, atau ketimpangan akses informasi. Hal ini sesuai dengan semangat linguistik terapan modern yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial peneliti bahasa.

Tantangan dan peluang tersebut menuntut adanya redefinisi terhadap kompetensi peneliti bahasa. Peneliti tidak hanya dituntut untuk menguasai teori linguistik, tetapi juga harus memahami metodologi kualitatif dan kuantitatif, etika penelitian, serta literasi digital. Kemampuan dalam mengelola data digital, menggunakan perangkat lunak analisis, serta berkomunikasi secara efektif dalam konteks global menjadi keahlian penting yang harus dimiliki peneliti masa kini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pelatihan

penelitian bahasa perlu memperbarui kurikulum dan strategi pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sebagai refleksi, era modern menghadirkan tantangan besar dalam hal dinamika kebahasaan, kompleksitas data, dan tuntutan etis, namun juga membuka ruang eksplorasi baru yang belum pernah tersedia sebelumnya. Penelitian bahasa dapat berkembang menjadi instrumen kritis dalam memahami perubahan sosial, menyuarakan komunitas marginal, serta mengembangkan teknologi berbasis bahasa. Dengan kesiapan metodologis, kolaborasi lintas disiplin, dan sensitivitas etis, peneliti bahasa masa kini dapat menjawab tuntutan zaman dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan keadilan sosial.

## 2

---

# PARADIGMA PENELITIAN BAHASA



Bab ini membahas paradigma dalam penelitian bahasa, mulai dari positivism, interpretivisme, hingga paradigma kritis. Setiap pendekatan dijelaskan dalam kaitannya dengan metode, tujuan, serta konteks sosial penggunaan bahasa. Bab ini memberikan kerangka teoritis bagi peneliti untuk memilih dan menerapkan paradigma yang sesuai dalam kajian kebahasaan.

### **2.1. Pengertian Paradigma Peneliti dan Relevansinya dalam Studi Bahasa**

Paradigma merupakan bentuk keyakinan dasar yang mendasari cara pandang peneliti terhadap dunia dan membentuk pendekatan terhadap pengetahuan, realitas, dan nilai (Creswell & Poth, 2023). Dalam konteks penelitian, paradigma tidak hanya mencakup pandangan ontologis dan epistemologis, tetapi juga menentukan strategi metodologis yang akan diambil. Dalam studi bahasa, pemahaman paradigma menjadi kunci untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, memilih metode yang relevan, dan menafsirkan data secara bermakna.

Dalam dunia penelitian kebahasaan, paradigma membentuk kerangka konseptual yang mendasari pemahaman terhadap bahasa: apakah dipandang sebagai sistem formal yang netral, konstruksi sosial yang penuh makna, atau sebagai medium kekuasaan. Paradigma positivistik, misalnya, memandang bahasa sebagai objek yang dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif melalui data empiris.

Sebaliknya, paradigma interpretivistik menekankan pentingnya memahami makna yang dikonstruksi oleh penutur dalam konteks sosial dan budaya mereka (Tracy, 2022). Di sisi lain, paradigma kritis melihat bahasa sebagai alat ideologis yang digunakan untuk mempertahankan atau menggugat struktur kekuasaan dalam masyarakat (Ravitch & Carl, 2021).

Dalam praktiknya, paradigma tidak hanya menentukan pendekatan metodologis, tetapi juga nilai-nilai yang dibawa oleh peneliti. Sebagai contoh, paradigma kritis mendorong peneliti untuk mengambil posisi etis dalam membela kelompok marginal, sehingga penelitian menjadi bagian dari upaya emansipatoris (Denzin & Lincoln, 2021). Sebaliknya, paradigma konstruktivis menempatkan peneliti sebagai mitra dialogis dalam membangun makna bersama dengan partisipan, sehingga menekankan relasi intersubjektif dan reflektivitas.

Relevansi paradigma dalam studi bahasa juga tercermin dalam pemilihan metode. Peneliti dengan pendekatan positivistik cenderung menggunakan survei, eksperimen, atau analisis statistik untuk menguji hipotesis linguistik. Sedangkan pendekatan interpretatif lebih mengandalkan wawancara mendalam, studi kasus, dan observasi partisipan untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik ujaran atau teks (Flick, 2019). Paradigma kritis, sementara itu, sering menggunakan analisis wacana kritis untuk membongkar relasi kuasa dan ideologi yang bekerja dalam bahasa.

Seiring perkembangan zaman, paradigma penelitian bahasa juga berkembang. Saat ini, banyak peneliti mengadopsi pendekatan transdisipliner dan pluralistik yang menggabungkan beberapa paradigma secara reflektif. Misalnya, penggunaan metode campuran

(mixed methods) memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara saling melengkapi (Given, 2020). Hal ini memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap fenomena kebahasaan yang kompleks.

Dalam konteks Indonesia yang sangat multibahasa dan multikultural, pemahaman terhadap paradigma menjadi sangat penting. Penelitian bahasa yang tidak disertai refleksi paradigma dapat menyederhanakan realitas sosial atau bahkan menciptakan bias interpretatif. Oleh karena itu, peneliti bahasa di Indonesia perlu menyadari bahwa pilihan paradigma bukan hanya keputusan teknis, tetapi juga pilihan ideologis dan etis yang menentukan arah penelitian (Alvesson & Sandberg, 2020).

Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu seperti keadilan linguistik, digitalisasi bahasa, dan hibriditas identitas, pemilihan paradigma yang tepat menjadi semakin krusial. Paradigma memberikan struktur berpikir yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjelaskan gejala bahasa, tetapi juga untuk menggugah kesadaran kritis, memberdayakan komunitas, dan menginspirasi perubahan sosial.

Dengan demikian, paradigma bukan sekadar fondasi teoretis yang abstrak, melainkan perangkat berpikir dan bertindak dalam seluruh proses penelitian. Bagi peneliti bahasa, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai paradigma membuka ruang untuk eksplorasi yang lebih kreatif, reflektif, dan transformatif terhadap bahasa sebagai fenomena manusia yang kompleks.

## **2.2. Paradigma Positivisme dalam Penelitian Bahasa**

Paradigma positivisme merupakan pendekatan awal yang dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk dalam bidang linguistik. Paradigma ini berakar dari filsafat empirisme dan rasionalisme. Positivisme memandang bahwa realitas dapat diamati secara objektif dan dijelaskan melalui hukum-hukum universal. Dalam konteks penelitian bahasa, paradigma ini menempatkan bahasa sebagai objek ilmiah yang dapat diukur dan dianalisis dengan metode yang sistematis, terstandar, dan dapat diuji ulang (Creswell & Poth, 2023).

Dalam pendekatan ini, peneliti dianggap sebagai pengamat netral yang tidak mempengaruhi objek kajiannya. Bahasa dipahami sebagai sistem yang terstruktur dan dapat dikaji secara kuantitatif. Penelitian berparadigma positivistik dalam linguistik biasanya menekankan pada pengumpulan data empiris melalui instrumen terstandar seperti tes kemampuan bahasa, angket, eksperimen linguistik, dan penghitungan frekuensi unsur bahasa tertentu. Tujuannya adalah memperoleh temuan yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Tracy, 2022).

Sebagai ilustrasi dari pembahasan tersebut, dalam konteks Papua Selatan, paradigma positivistik dapat digunakan untuk meneliti tingkat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh siswa-siswa sekolah dasar di suatu wilayah, contohnya wilayah Malind. Banyak anak di daerah suku Malind ini menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Marind sebagai bahasa sehari-hari di rumah, sementara proses belajar mengajar di sekolah dilaksanakan dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dirancang dalam kerangka

positivistik dapat mengembangkan instrumen tes standar untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis bahasa Indonesia, lalu mengkorelasikannya dengan faktor-faktor seperti latar belakang bahasa ibu, tingkat pendidikan orang tua, atau lama waktu belajar (Ravitch & Carl, 2021).

Dalam contoh tersebut, paradigma positivistik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan kemampuan bahasa antara siswa dengan latar belakang linguistik berbeda. Data kuantitatif ini kemudian dapat dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, seperti penyediaan program transisi bahasa ibu ke bahasa Indonesia, atau pelatihan guru untuk mengelola kelas multibahasa secara efektif (Flick, 2019). Artinya, pendekatan ini sangat berguna ketika diperlukan data statistik yang solid untuk advokasi kebijakan atau penyusunan kurikulum.

Keunggulan utama paradigma positivistik terletak pada kemampuannya menghasilkan data yang terukur, objektif, dan mudah diuji ulang. Ini sangat penting dalam konteks penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program, membandingkan dua populasi kebahasaan, atau mengukur dampak dari sebuah intervensi pendidikan bahasa. Di Papua Selatan, di mana keterbatasan akses pendidikan dan keberagaman linguistik menjadi tantangan besar, pendekatan ini membantu menjelaskan kondisi riil secara kuantitatif dan memberikan bukti untuk intervensi praktis.

Namun, paradigma ini juga memiliki keterbatasan. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan positivistik adalah kecenderungannya mereduksi kompleksitas fenomena bahasa menjadi sekadar variabel yang bisa diukur. Dalam konteks Papua

Selatan, misalnya, pendekatan ini mungkin tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana identitas kultural, pengalaman traumatis akibat marginalisasi, atau nilai-nilai lokal mempengaruhi praktik bahasa dan keberhasilan belajar siswa (Denzin & Lincoln, 2021). Positivisme cenderung mengabaikan dimensi makna, konteks sosial, dan peran subjektivitas dalam praktik kebahasaan sehari-hari.

Oleh karena itu, dalam praktiknya, banyak peneliti kini mengombinasikan pendekatan positivistik dengan pendekatan interpretatif atau kritis guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Di konteks contoh kasus yang ada di Provinsi Papua Selatan, pendekatan campuran ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga mengapa kesenjangan tersebut terjadi dan bagaimana strategi bahasa lokal bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar (Given, 2020).

Paradigma positivisme tetap relevan, terutama ketika dibutuhkan data yang dapat diukur dan dipertanggungjawabkan untuk tujuan pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Dalam konteks multibahasa seperti yang ada Papua Selatan, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan peta persebaran kemampuan literasi, tingkat keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia, dan evaluasi terhadap capaian program pemerintah dalam pendidikan bahasa.

Dengan memahami kekuatan dan keterbatasannya, paradigma positivisme tetap menjadi bagian penting dari metodologi penelitian bahasa. Peneliti perlu bersikap kritis dan reflektif dalam menggunakannya, dan senantiasa mempertimbangkan konteks lokal serta dinamika sosial-budaya yang melingkupi objek kajian mereka.

Dalam hal ini, positivisme dapat menjadi alat bantu selama diterapkan secara sadar dan tidak berdiri sendiri.

### **2.3. Paradigma Interpretivisme dan Pendekatan Etnografi Bahasa**

Paradigma interpretivisme merupakan salah satu pendekatan penting dalam ilmu sosial dan humaniora, termasuk dalam penelitian bahasa. Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap positivisme yang dianggap terlalu menekankan pada objektivitas dan pengukuran kuantitatif, serta mengabaikan makna subjektif yang melekat dalam tindakan manusia. Dalam konteks penelitian bahasa, interpretivisme menawarkan cara pandang bahwa bahasa bukan sekadar sistem formal yang dapat diukur, tetapi adalah praktik sosial yang sarat makna dan terikat pada konteks penggunaannya.

Dalam kerangka interpretivisme, peneliti tidak mencari kebenaran tunggal yang universal, melainkan berusaha memahami berbagai makna yang dibentuk oleh individu dan komunitas dalam konteks sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat bergantung pada metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis teks. Peneliti dalam paradigma ini tidak memposisikan diri sebagai pengamat netral, melainkan sebagai bagian dari proses intersubjektif dalam penciptaan makna. Hal ini sesuai dengan semangat konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa realitas dibentuk melalui interaksi dan komunikasi.

Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam paradigma interpretivisme adalah etnografi bahasa atau etnografi komunikasi. Pendekatan ini dikembangkan oleh Dell Hymes sebagai

respons terhadap pendekatan linguistik struktural yang dianggap mengabaikan konteks sosial budaya dalam penggunaan bahasa. Etnografi komunikasi bertujuan untuk memahami bagaimana anggota suatu komunitas menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti norma percakapan, tujuan komunikasi, latar budaya, serta struktur sosial yang memengaruhi praktik bahasa.

Penelitian etnografi bahasa dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap interaksi bahasa dalam situasi nyata. Peneliti tidak hanya mencatat data linguistik, tetapi juga mempelajari latar sosial budaya, nilai-nilai komunitas, dan praktik komunikasi yang berlaku. Proses ini memerlukan waktu yang lama dan keterampilan untuk membangun kepercayaan dengan komunitas yang diteliti. Namun, hasil yang diperoleh memiliki kekayaan kontekstual yang tinggi dan mampu menangkap dimensi makna yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif.

Paradigma interpretivisme juga sangat relevan dalam studi-studi bahasa yang berfokus pada identitas, ideologi, dan representasi. Penelitian tentang bagaimana gender, etnisitas, atau kelas sosial diwujudkan dalam praktik kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan interpretatif. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi sarana untuk mengungkap dinamika sosial yang kompleks, di mana makna dibentuk dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Menurut Tracy (2020), studi bahasa berbasis interpretivisme memungkinkan pemahaman mendalam terhadap cara-cara individu membentuk dan menegosiasikan identitas melalui interaksi kebahasaan.



Kekuatan utama paradigma interpretivisme terletak pada kemampuannya menangkap kompleksitas realitas sosial dan pengalaman manusia yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau kategori tetap. Namun demikian, paradigma ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal generalisasi temuan dan replikasi studi. Karena bersifat kontekstual dan subjektif, hasil penelitian interpretatif sering kali tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, kredibilitas penelitian dalam paradigma ini diukur melalui keterbukaan, transparansi, dan kedalaman analisis, bukan melalui statistik atau pengulangan eksperimental.

Dalam perkembangan terkini, paradigma interpretivisme mengalami ekspansi melalui pendekatan hermeneutik, fenomenologi, dan naratif. Ketiganya menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif dan konstruksi makna melalui bahasa. Peneliti dalam paradigma ini dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap konteks budaya, keterampilan reflektif, dan komitmen terhadap etika penelitian. Di tengah dunia yang semakin plural, interpretivisme menyediakan ruang untuk mendengarkan suara-suara yang selama ini terpinggirkan.

Dengan demikian, paradigma interpretivisme dan pendekatan etnografi bahasa memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian kebahasaan kontemporer. Paradigma ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual terhadap bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial, dan membuka ruang dialog antar budaya serta antar pandangan yang beragam.

## **2.4. Paradigma Kritis: Analisa Wacana Kritis dan Teori Kekuasaan dalam Bahasa**

Paradigma kritis hadir sebagai respons terhadap kekurangan paradigma positivistik dan interpretatif dalam menangkap dimensi ideologis dan kekuasaan yang melekat pada praktik bahasa. Dalam paradigma ini, bahasa tidak dipahami sebagai alat komunikasi netral, tetapi sebagai medium yang membentuk dan sekaligus mereproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat (Rogers, 2022). Melalui bahasa, dominasi dapat dijaga, resistensi dapat dibangun, dan realitas sosial dapat dikonstruksi. Oleh karena itu, paradigma kritis tidak hanya berupaya memahami bahasa, tetapi juga membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di dalamnya, terutama melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK).

AWK menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk membentuk makna, mengatur norma, serta menentukan siapa yang boleh berbicara dan bagaimana (Fairclough, 2021). Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat yang menentukan siapa yang berpengetahuan, siapa yang berkuasa, dan wacana mana yang dianggap sah. Kerangka ini sangat relevan ketika diterapkan pada studi bahasa di wilayah-wilayah yang mengalami subordinasi historis dan struktural, seperti Papua Selatan.

Contoh yang sangat nyata dapat ditemukan dalam praktik pendidikan di Papua Selatan. Dalam banyak sekolah di Merauke, misalnya, kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai satu-

satunya bahasa pengantar menyebabkan anak-anak dari suku Marori mengalami alienasi linguistik. Bahasa Marori, yang lebih banyak digunakan sehari-hari di rumah, tidak diberi ruang dalam kelas. Anak-anak yang belum lancar berbahasa Indonesia kerap dianggap tidak cerdas atau pasif oleh guru, padahal ketimpangan ini disebabkan oleh dominasi simbolik sistem pendidikan terhadap bahasa lokal. Dalam kerangka paradigma kritis, hal ini mencerminkan represi linguistik yang dilembagakan oleh negara melalui kebijakan pendidikan (Ravitch & Carl, 2021).

Kasus serupa terjadi pada masyarakat suku Korowai. Dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah, mereka kerap dikategorikan sebagai “suku pedalaman” atau “masyarakat terisolasi.” Penggunaan istilah-istilah ini secara wacana telah membangun citra mereka sebagai kelompok yang tertinggal dan membutuhkan pembinaan. Padahal, konstruksi tersebut mencerminkan superioritas wacana pembangunan pusat yang tidak memberi ruang bagi pengetahuan dan sistem nilai lokal masyarakat suku tersebut. Bahasa Korowai atau Koluf-aup, sebagai simbol pengetahuan lokal, nyaris tak mendapat tempat dalam forum resmi seperti musyawarah kampung atau perencanaan partisipatif (Tracy, 2022).

Bahasa Yei atau Je, yang digunakan oleh masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia dan Papua Nugini, juga menjadi korban dari konstruksi wacana nasionalis yang homogen. Dalam dokumen kebijakan, sering muncul narasi tentang “menyadarkan masyarakat akan pentingnya nasionalisme” tanpa mempertimbangkan kedekatan kultural masyarakat Yei dengan komunitas di seberang batas negara. Bahasa Yei pun tidak pernah dijadikan bahasa pengantar di sekolah, bahkan pada tingkat awal, padahal penggunaan bahasa ibu secara

pedagogis terbukti meningkatkan capaian belajar. Dalam analisis wacana kritis, hal ini memperlihatkan hegemoni nasionalisme linguistik yang menyingkirkan keberagaman kultural (Given, 2020).

Hal penting yang patut digaris bawahi adalah adanya wacana dari media nasional sering kali merepresentasikan penutur bahasa Marori, Yai dan Korowai sebagai masyarakat yang tinggal di pedalaman hutan Papua. Mereka dilabeli sebagai masyarakat “primitif” atau “tertinggal”. Label semacam ini bukan hanya keliru secara etnografis, tetapi juga berbahaya karena menciptakan legitimasi atas intervensi pembangunan tanpa partisipasi bermakna dari masyarakat. Bahasa Marori, Yai dan Korowai yang sangat kaya dalam kosakata hutan dan lingkungan tidak pernah diintegrasikan dalam pendidikan formal atau pengelolaan wilayah adat. Dalam paradigma kritis, ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya dikesampingkan, tetapi juga dilucuti nilai epistemologis dan ekologisnya (Denzin & Lincoln, 2021).

Patut diingat bahwa analisis wacana kritis dalam konteks Papua Selatan bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif. Peneliti tidak lagi bersikap netral, melainkan berpihak pada komunitas yang dimarginalkan dan berkomitmen pada transformasi sosial. Ini termasuk upaya dokumentasi bahasa lokal, pelibatan komunitas dalam penyusunan kurikulum berbasis bahasa ibu, hingga advokasi kebijakan bahasa yang inklusif dan berbasis keadilan linguistik. Penelitian kritis dalam konteks ini tidak hanya bertanya “bagaimana bahasa digunakan”, tetapi juga “untuk siapa bahasa digunakan dan siapa yang dirugikan ketika bahasa lain disingkirkan” (Creswell & Poth, 2023).

Memasukkan paradigma kritis ke dalam penelitian bahasa berarti menjadikan bahasa sebagai arena perjuangan wacana — antara pusat dan pinggiran, antara nasional dan lokal, antara dominasi dan resistensi. Dalam konteks Papua Selatan, paradigma ini membantu peneliti dan masyarakat umum untuk menganalisa secara lebih kritis bagaimana bahasa beroperasi sebagai alat kuasa, dan sekaligus membuka jalan bagi resistensi simbolik melalui revitalisasi bahasa daerah, pendidikan multibahasa, dan pelibatan komunitas adat dalam produksi wacana alternatif.

# 3

---

## TEORI DASAR PENELITIAN BAHASA

Bab ini membahas berbagai teori dasar yang menjadi fondasi dalam penelitian bahasa. Pembahasan mencakup tiga landasan utama dalam linguistik—yakni strukturalisme, generatif, dan fungsionalisme—serta teori relevansi dan pragmatik, pendekatan historis dan komparatif, serta teori semiotik dalam kajian makna bahasa. Masing-masing pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami struktur, fungsi, evolusi, serta makna bahasa dalam berbagai konteks.

### **3.1 Landasan Teori Linguistik: Strukturalisme, Generatif, Dan Fungsionalisme**

Strukturalisme dalam linguistik adalah teori yang menganalisis struktur bahasa dan sistem simbol yang menyertainya. Ferdinand de Saussure sebagai pelopor utama membedakan antara *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan bahasa dalam konteks spesifik). Ia menekankan bahwa kajian linguistik sebaiknya berfokus pada analisis sinkronik, bukan hanya diakronik (Mubarok, 2021; Kamil et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya diterapkan dalam linguistik tetapi juga dalam bidang lain seperti sastra dan antropologi.

Strukturalisme dalam linguistik menyoroti hubungan antar unsur dalam sistem bahasa dan bagaimana tanda serta makna terbentuk dalam struktur tertentu (Danesi, 2009; Freidin, 2013). Pendekatan ini juga menjelaskan bagaimana makna berkembang dalam konteks sosial dan budaya (Yao & Gruba, 2020). Salah satu

aspek pentingnya adalah analisis fonologi dan morfologi, di mana bunyi dan bentuk kata memiliki peran dalam pembentukan makna (Vocroix, 2021; Alimohammadirokni, 2015). Struktur linguistik juga tidak bersifat statis, tetapi berubah sesuai dengan konteks sosial dan penggunaannya (Koka, 2014).

Dalam bidang pendidikan, strukturalisme membantu pemahaman mendalam tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa (Nenoliu, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menekankan tata bahasa formal, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, pemahaman struktur bahasa terbukti bermanfaat dalam pembelajaran bahasa kedua (Juanda, 2024).

Strukturalisme juga menjadi dasar bagi pemikiran generatif yang dikembangkan Noam Chomsky. Ia memperkenalkan tata bahasa generatif, di mana struktur bahasa bukan hanya representasi statis, tetapi juga alat dinamis dalam membentuk makna (Freidin, 2013). *The Minimalist Program* menekankan pentingnya efisiensi dan kesederhanaan dalam struktur bahasa (Chomsky, 2014).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa bahasa berkembang melalui penggunaan yang berulang, sehingga elemen bahasa yang sering digunakan mengalami reduksi fonetik atau koalesensi (Diessel & Hilpert, 2016; Bybee & Hopper, 2001). Pendekatan struktural juga digunakan dalam analisis kohesi dan koherensi teks untuk memahami keterkaitan antar elemen linguistik (Yao & Gruba, 2020; Margan et al., 2015).

Meskipun strukturalisme banyak berkontribusi dalam linguistik, ada kritik terhadap pendekatan ini. Henri Meschonnic



menyoroti bahwa strukturalisme cenderung mengabaikan aspek sastra seperti ritme dan bentuk (Joseph, 2018). Selain itu, teori oposisi dalam linguistik dan semiotika menunjukkan bahwa makna sering ditentukan melalui perbedaan dalam struktur, seperti oposisi biner dalam analisis bahasa dan budaya (Danesi, 2009).

Strukturalisme dalam kajian linguistik memberikan kerangka kerja untuk memahami interaksi dalam bahasa serta makna yang dikonstruksi dalam realitas sosial. Pendekatan ini relevan dalam berbagai disiplin ilmu, dari pengajaran bahasa hingga analisis sastra (Baharuddin, 2023; Utami, 2021).

Teori linguistik generatif dikembangkan oleh Noam Chomsky melalui *Syntactic Structures* dan menyoroti bahasa sebagai kapasitas kognitif manusia yang terprogram secara biologis (Bierwisch, 2015). Pendekatan ini menggantikan metode strukturalis dengan model matematis dan formal untuk menganalisis struktur sintaksis bahasa. Teori ini terus berkembang untuk memahami karakteristik formal ekspresi linguistik dan menyusun model tata bahasa yang menangkap keanekaragaman bahasa alami.

Chomsky memperkenalkan konsep *Universal Grammar* (UG), yang menyatakan bahwa semua bahasa memiliki struktur dasar yang serupa. Hal ini menjelaskan bagaimana anak-anak dapat menguasai bahasa dengan cepat tanpa diajarkan secara eksplisit (Jundi & Nabila, 2023). *Minimalist Program* kemudian dikembangkan untuk menyederhanakan konsep gramatikal dengan pendekatan yang lebih efisien dan kognitif (Freidin, 2013).

Dalam perkembangannya, teori generatif menekankan pada pencarian tata bahasa sederhana yang mampu merepresentasikan struktur linguistik secara efektif. Model berbasis pohon sintaksis

membantu mengidentifikasi pola dalam bahasa. Selain itu, model seperti *Tree Adjoining Grammar* (TAG) dan *Linear Indexed Grammars* (LIG) dikembangkan untuk menangkap fenomena linguistik kompleks seperti reduplikasi dan kesepakatan berganda (Feinstein & Wintner, 2006; Stabler, 2004).

Teori ini juga berintegrasi dengan teknik komputasional, terutama dalam inferensi tata bahasa menggunakan pembelajaran mesin. Model berbasis *machine learning* memungkinkan pengkodean bahasa dalam tata bahasa probabilistik yang lebih akurat (Wu et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa teori generatif dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama dalam pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*).

Dalam pengajaran bahasa, teori generatif membantu meningkatkan pemahaman struktur bahasa dan efektivitas pembelajaran (Jundi & Nabila, 2023). Aplikasinya juga terlihat dalam penerjemahan berbasis aturan serta pengembangan *parser* sintaksis dalam NLP, yang mendukung penerjemah otomatis dan sistem pemahaman teks.

Namun, teori ini menghadapi kritik dari pendekatan linguistik kognitif dan fungsional, yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya sistem mental yang terprogram biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial (Pickering & Garrod, 2004). Selain itu, fokus teori ini pada kompetensi bahasa dianggap kurang memperhatikan performa bahasa dalam komunikasi nyata.

Meskipun menghadapi tantangan, teori generatif tetap menjadi fondasi penting dalam studi bahasa. Selain membahas struktur sintaksis, teori ini berkontribusi dalam bidang semantik, pemodelan bahasa komputasional, dan kecerdasan buatan. Dengan

perkembangan teknologi, teori generatif terus berkembang untuk memahami hubungan antara bahasa, kognisi, dan realitas sosial.

Linguistik fungsionalisme merupakan pendekatan dalam linguistik yang menekankan fungsi bahasa dalam konteks sosial dan komunikasi. Pendekatan ini berakar dari pemikiran tokoh seperti Bronislaw Malinowski, J.R. Firth, dan M.A.K. Halliday, yang membentuk paradigma fungsional dalam studi bahasa. Firth menegaskan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya, sehingga analisis linguistik harus mempertimbangkan faktor sosial dan situasional (Isti'annah, 2022). Dengan demikian, kata dan frasa tidak hanya memiliki makna semantik tetapi juga fungsi pragmatik yang penting dalam interaksi manusia.

Halliday mengembangkan teori sistemik-fungsional yang menekankan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang memfasilitasi makna, bukan sekadar sistem tanda yang terisolasi. Pendekatan ini menyoroti bagaimana pilihan linguistik mencerminkan situasi sosial dan tujuan komunikatif yang lebih luas. Halliday berpendapat bahwa struktur bahasa dapat dipahami lebih dalam jika dikaitkan dengan fungsinya dalam komunikasi nyata (He & Yang, 2015; Rajandran & Manan, 2019; Feng, 2013). Teori ini juga berfokus pada tiga metafungsi bahasa, yaitu: ideational (mewakili pengalaman dan dunia sekitar), interpersonal (menunjukkan hubungan sosial dan ekspresi sikap), serta textual (mengatur penyusunan informasi dalam wacana) (Feng, 2013; Trinh et al., 2017).

Pendekatan fungsionalisme linguistik memiliki aplikasi luas dalam analisis wacana dan pendidikan bahasa. Studi tentang struktur dan fungsi naratif dalam karya sastra, misalnya, menunjukkan

bagaimana pilihan linguistik mencerminkan tema dan makna yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya (Deyab, 2022; Nieto-Cruz, 2019). Selain itu, penelitian membuktikan bahwa penerapan tata bahasa fungsional dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris di Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur bahasa, sekaligus mengintegrasikan nilai budaya dan sosial dalam pembelajaran (Fauzi & Dewi, 2024; Fauzi & Putra, 2022). Oleh karena itu, pengembang buku teks diharapkan mempertimbangkan pendekatan ini agar kurikulum dan materi ajar lebih relevan dan kontekstual.

Perkembangan terbaru dalam linguistik fungsionalisme menunjukkan keterkaitannya dengan linguistik kognitif dan sosial. Linguistik fungsional mengakui bahwa bahasa tidak hanya dibentuk oleh faktor sosial, tetapi juga oleh proses kognitif yang mempengaruhi produksi dan pemahaman bahasa. Ekolinguistik, sebagai cabang dari linguistik fungsional, berusaha memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan serta bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan kebudayaan (Isti'anah, 2022).

Pendekatan ini juga memiliki dampak luas dalam berbagai aspek komunikasi sosial, seperti strategi komunikasi media, retorika politik, bisnis, dan penerjemahan. Dalam dunia digital, linguistik fungsionalisme menjadi relevan dalam analisis komunikasi berbasis teknologi, termasuk interaksi media sosial, desain antarmuka pengguna (*UI/UX*), serta pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) dalam kecerdasan buatan. Secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial, memperkaya

pemahaman tentang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Najm, 2017).

### **3.2 Teori Relevansi dan Pragmatik dalam Penelitian Bahasa**

Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson merupakan salah satu landasan penting dalam kajian pragmatik modern. Teori ini menekankan bahwa komunikasi manusia didasarkan pada prinsip pencarian relevansi maksimal dengan upaya minimal. Artinya, penutur dan pendengar sama-sama berusaha memahami maksud ujaran dengan efisien, mengandalkan konteks, inferensi, dan latar belakang pengetahuan bersama (Sperber & Wilson, 1995).

Dalam kajian linguistik, teori ini sangat berguna untuk menelaah bagaimana makna tersirat, implikatur, atau maksud komunikatif ditafsirkan oleh mitra tutur dalam berbagai situasi. Penerapan teori relevansi dan pendekatan pragmatik membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap pemaknaan ujaran di luar makna literal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara struktur bahasa dan konteks penggunaannya (Yule, 1996).

Tulisan ini mengeksplorasi teori relevansi dan pragmatik dalam penelitian bahasa. Teori relevansi menekankan pentingnya konteks, efek kognitif, dan upaya pemrosesan dalam menafsirkan makna. Teori ini telah diterapkan untuk menganalisis metafora dalam puisi (Subet, 2018) dan iklan (Hidayanti & Nurjanah, 2021), yang menunjukkan efektivitasnya dalam mengungkap makna yang dimaksudkan.

Penelitian pragmatik yang berbasis teori relevansi dapat diterapkan pada beragam objek kajian, seperti wacana media, komunikasi antarbudaya, ujaran politis, maupun tuturan dalam keseharian. Dengan demikian, teori relevansi memperkaya penelitian pragmatik dengan kerangka teoretis yang tajam dalam menelusuri dinamika makna dalam komunikasi verbal.

Metodologi penelitian pragmatik mencakup dua persiapan utama: menentukan apa yang akan diteliti dan bagaimana cara menelitinya. Pendekatan ini sangat penting dalam mengembangkan atau menemukan teori-teori baru, khususnya bagi mahasiswa doktoral.

Dalam komunikasi bahasa, baik alat linguistik maupun pragmatik sangat diperlukan, di mana tantangan pragmatik sering dihadapi oleh pembelajar tingkat menengah dan lanjutan (Bawamenewi, 2020). Berbagai studi ini menyoroti pentingnya konteks dan relevansi dalam analisis bahasa, serta memberikan wawasan tentang bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan dalam berbagai konteks kebahasaan.

### **3.3 Pendekatan Historis dan Komparatif dalam Studi Bahasa**

Pendekatan historis dan komparatif merupakan dua metode utama dalam kajian linguistik yang berperan penting dalam menelusuri asal-usul dan perkembangan bahasa. Pendekatan historis menelaah evolusi bahasa secara diakronik dengan mengamati perubahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal dari masa ke masa. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi bentuk purba dan

menjelaskan proses perubahan linguistik secara bertahap dalam sejarah bahasa tertentu (Rahmawati, 2019). Sementara itu, pendekatan komparatif membandingkan dua atau lebih bahasa untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan genetik di antara bahasa-bahasa tersebut. Metode ini memungkinkan para ahli untuk merekonstruksi bahasa leluhur yang disebut bahasa proto, seperti \*Proto-Indo-European\* (Campbell, 2013).

Linguistik historis-komparatif berupaya mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut untuk memahami baik struktur internal suatu bahasa maupun hubungan eksternal antarbahasa. Studi ini tidak hanya menjelaskan proses divergensi dan konvergensi bahasa, tetapi juga mengungkapkan jaringan genealogis yang membentuk rumpun-rumpun bahasa di dunia (Trask, 1996). Selain itu, kajian ini sangat berguna dalam menentukan pengelompokan bahasa berdasarkan tingkat kekerabatannya melalui metode seperti leksikostatistik, yaitu teknik statistik yang menghitung kesamaan kosa kata dasar antarbahasa (Keraf, 1991). Menurut Keraf, dua kata dapat dianggap kerabat jika memenuhi salah satu dari empat kriteria: identik, memiliki korespondensi fonemis, kemiripan fonetis, atau perbedaan fonemis minimal.

Dalam konteks linguistik modern, pendekatan historis dan komparatif tetap relevan, terlebih dengan dukungan teknologi digital dan data korpus besar. Teknik ini kini juga digunakan untuk memetakan perubahan bahasa minoritas, mempelajari kosakata serapan, serta menganalisis dinamika kontak bahasa (Suparno, 2013). Purnamalia dan Parlina (2023) menekankan bahwa tujuan utama dari linguistik historis-komparatif adalah mengungkap fakta dan derajat kekerabatan antarbahasa, yang berkontribusi dalam membentuk

pengelompokan bahasa dalam rumpun tertentu. Kajian ini juga menunjukkan bahwa kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama anggota tubuh atau bilangan, cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibanding kosakata lain.

Dengan demikian, linguistik historis-komparatif tidak hanya memberi landasan ilmiah untuk memahami sejarah bahasa, tetapi juga menawarkan pendekatan sistematis untuk memetakan evolusi linguistik dalam lintas waktu dan ruang. Bahasa yang kita kenal hari ini merupakan hasil warisan panjang dari bentuk-bentuk purba yang terus berevolusi. Oleh karena itu, kajian diakronik melalui pendekatan ini merupakan refleksi dari sejarah budaya dan komunikasi manusia yang kompleks dan dinamis.

### **3.4 Teori Semiotik dan Kajian Makna dalam Bahasa**

Teori semiotik merupakan pendekatan interdisipliner yang mempelajari tanda (sign), sistem tanda, dan proses pembentukan makna. Dalam konteks linguistik, semiotik membantu menjelaskan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan realitas, budaya, dan pemikiran manusia. Semiotika modern yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah berkembang menjadi alat analisis dalam memahami makna yang bersifat tidak langsung, kontekstual, dan berlapis (Chandler, 2017). Saussure menekankan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), sementara Peirce mengkategorikan tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol.

Dalam kajian makna, teori semiotik memberikan landasan untuk memahami bahwa makna dalam bahasa tidak bersifat tetap dan



tunggal, melainkan dinamis, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan psikologis. Kajian semantik tradisional sering kali terfokus pada makna leksikal dan gramatikal, sedangkan pendekatan semiotik membuka kemungkinan untuk menelaah makna konotatif, simbolik, dan ideologis dalam tuturan dan wacana. Hal ini terlihat, misalnya, dalam analisis wacana kritis dan linguistik multimodal, yang memanfaatkan teori semiotik untuk membongkar bagaimana teks bahasa—baik verbal maupun visual—menganonstruksi realitas dan kekuasaan (Kress & van Leeuwen, 2021).

Penerapan teori semiotik dalam kajian bahasa kontemporer juga semakin luas seiring berkembangnya media digital. Bahasa kini tidak hanya hadir dalam bentuk teks linear, tetapi juga dalam bentuk visual, audio, dan audiovisual, yang menuntut pendekatan analisis yang holistik dan intersemiotik. Oleh karena itu, teori semiotik menjadi relevan dalam membaca makna dalam iklan, media sosial, meme, film, maupun interaksi digital lainnya (Bateman et al., 2017). Dengan demikian, kajian makna dalam bahasa yang berlandaskan semiotika tidak hanya memperkaya analisis linguistik, tetapi juga memperluas cakupan kajian bahasa dalam ranah budaya, komunikasi, dan teknologi.

Semiotika memainkan peran yang sangat penting dalam menganalisis makna dalam bahasa dan komunikasi. Sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan, semiotika menyediakan seperangkat alat teoritis untuk memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penerapannya sangat luas, termasuk dalam menafsirkan simbol-simbol religius, struktur teks sastra, maupun wacana media kontemporer (Surya, 2025; Nurgiyantoro,

1994). Dengan memahami mekanisme tanda, peneliti bahasa dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam komunikasi verbal.

Tiga tokoh penting dalam tradisi semiotik—Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes—memberikan kerangka konseptual yang berbeda untuk mengkaji tanda dan makna. Saussure menekankan hubungan arbitrer antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan Peirce mengembangkan klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan logis antara tanda dan acuannya. Sementara itu, Barthes mengembangkan pendekatan semiotika kultural yang menyoroti bagaimana makna dibentuk melalui sistem mitos dalam budaya populer (Surya, 2025). Perbedaan pendekatan ini memberikan peluang analisis yang beragam dalam studi makna bahasa, baik dalam teks akademik maupun non-akademik.

Secara khusus, teori Peirce banyak digunakan dalam konteks pendidikan untuk menganalisis materi ajar berbasis verbal dan nonverbal. Ikon, indeks, dan simbol digunakan dalam berbagai format—seperti gambar, grafik, dan diagram—untuk membantu siswa memahami konsep yang kompleks secara lebih intuitif (Yulianti Bur et al., 2024). Dengan demikian, teori semiotik tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotik mampu menjembatani dimensi kognitif dan visual dalam proses pendidikan, serta memperkaya metode analisis bahasa dalam konteks pedagogis.

Dalam kaitannya dengan kajian linguistik, semantik menjadi aspek fundamental dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam bahasa. Semantik tidak hanya

**UNTUK PEMESANAN BUKU INI BISA MENGHUBUNGI  
PIHAK PENERBIT (PT AKSELERASI KARYA MANDIRI)  
MELALUI:**

**Website:**

**[www.fill.my.id](http://www.fill.my.id)**

**[publisher.fill.my.id](http://publisher.fill.my.id)**

**Informasi Penerbitan Buku dan HKI:**

**Group Kolaborasi Menulis:**

**[s.id/AKM\\_Group](http://s.id/AKM_Group)**

**Pengiriman Naskah:**

**[s.id/PT-AKM](http://s.id/PT-AKM)**

**Contact:**

***Email: [official.fill.my.id@gmail.com](mailto:official.fill.my.id@gmail.com)***

***WA: 08-2323-7246-71***

***Call Only: 08-2242-6626-04***

membahas makna leksikal atau gramatikal, tetapi juga memperhitungkan faktor kontekstual yang memengaruhi interpretasi makna. Makna kata tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh objek, situasi, dan pengalaman sosial di luar sistem bahasa itu sendiri (Rudi, 2018). Pendekatan semiotik dan semantik, bila dikombinasikan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika makna dalam komunikasi manusia di berbagai ranah, seperti pendidikan, media, sastra, dan agama.

## Daftar Pustaka

- Alejandro & Zhao, (2023). Alejandro and Zhao "Multi-Method Qualitative Text and Discourse Analysis: A Methodological Framework" *Qualitative inquiry* (2023) doi:10.1177/10778004231184421.
- Alifia, D., & Widyaningsih, L. P. (2023). Analisis wacana kritis pada pemberitaan korupsi di media daring. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(1), 45–58.
- Alimohammadirokni, S. (2015). Morphological awareness and its effect on second language vocabulary knowledge. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), 321–325.
- American Psychological Association (APA). (2017). *Ethical principles of psychologists and code of conduct*. Tersedia di: <https://www.apa.org/ethics/code>
- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association (7th ed.)*. APA.
- Angelianawati, D. (2017, September). Analysis of Phenomenon of Coffee Culture Related to Gender and the Social Class in Yogyakarta. In *The 5 Celt International Conference Proceeding: Contextualizing the Trajectory of Language and Arts in Contemporary Society* (Vol. 9, p. 109)
- Anthony, L. (2019). *AntConc (Version 3.5.8)*. Tokyo: Waseda University.
- Arsyad, A. (2019). *Etika Penulisan Ilmiah dan Pencegahan Plagiarisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Austin, P. K., & Grenoble, L. A. (2022). Language Documentation and Revitalization in a World of Digital Inequality. *Annual Review of Linguistics*, 8, 161–177.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pedoman kerahasiaan statistik*.

- Baharuddin. (2023). Strukturalisme dalam studi bahasa dan sastra. *Jurnal Kajian Linguistik*, 5(1), 45–59.
- Bailey, C. (2008). *A Guide to Qualitative Field Research (2nd ed.)*. Pine Forge Press.
- Baker, P. (2006). Using corpora in discourse analysis. Continuum.
- Bateman, J., Wildfeuer, J., & Hiippala, T. (2017). *Multimodality: Foundations, research and analysis – A problem-oriented introduction*. De Gruyter Mouton.
- Bawamenewi, A. (2020). *Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik*.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge University Press.
- Bierwisch, M. (2015). The development of generative grammar. In T. Kiss & A. Alexiadou (Eds.), *Syntax – Theory and Analysis* (pp. 3–20). De Gruyter Mouton.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.)*. Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. SAGE.
- Brezina, V. (2018). *Statistics in Corpus Linguistics: A Practical Guide*. Cambridge University Press.
- British Educational Research Association (BERA). (2009). *Ethical Guidelines for Educational Research*.
- Brown, J. D. (2015). Statistics Corner: Questions and answers about language testing statistics. *Shiken: JALT Testing & Evaluation SIG Newsletter*, 19(1), 25–31.
- Bruckman, A. (2002). *Ethical guidelines for research online*. The Internet and Society, MIT.
- Bucholtz, M. (2007). Variation in transcription. *Discourse Studies*, 9(6), 784–808.
- Bybee, J., & Hopper, P. (Eds.). (2001). *Frequency and the emergence of linguistic structure*. John Benjamins.
- Cameron, D., Frazer, E., Harvey, P., Rampton, B., & Richardson, K. (1992). *Researching Language: Issues of Power and Method*. Routledge.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally.
- Campbell, L. (2013). *Historical linguistics: An introduction (3rd ed.)*. Edinburgh University Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics (3rd ed.)*. Routledge.
- Chomsky, N. (2014). *The minimalist program (20th anniversary ed.)*. MIT Press.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education (6th ed.)*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Cruz-Riveros et al., 2022). Cruz-Riveros et al. "How Do Health Teams Perceive International Migrant Users of Primary Care?" *International journal of environmental research and public health* (2022) doi:10.3390/ijerph19169940
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Danesi, M. (2009). *Dictionary of media and communications*. M.E. Sharpe.
- Davidson, C. (2009). Transcription: Imperatives for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(2), 36–52.
- Davies, M. (2021). *Corpus of Contemporary American English (COCA)*. Brigham Young University.



- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference*. Chicago: University of Chicago Press
- Deyab, M. M. (2022). A stylistic analysis of narrative structure in literary texts. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 11(1), 1–10.
- Diessel, H., & Hilpert, M. (2016). *Frequency effects in language change*. In A. Ledgeway & I. Roberts (Eds.), *The Cambridge handbook of historical syntax* (pp. 96–118). Cambridge University Press.
- Dikti. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Plagiarisme di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research methods in applied linguistics*. Oxford University Press.
- Dörnyei, Z., & Taguchi, T. (2010). *Questionnaires in second language research: Construction, administration, and processing (2nd ed.)*. Routledge.
- Dörnyei, Z., & Taguchi, T. (2010). *Questionnaires in Second Language Research: Construction, Administration, and Processing*. Routledge.
- Du Bois, J. W., Schuetze-Coburn, S., Cumming, S., & Paolino, D. (1992). *Outline of discourse transcription*. In J. Edwards & M. D. Lampert (Eds.), *Talking Data: Transcription and Coding in Discourse Research* (pp. 45–89). Lawrence Erlbaum Associates.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

- Edwards, J. (2001). *The Transcription of Discourse*. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (pp. 321–348). Blackwell.
- Efendi, M. (2023). *Analisis wacana positif dalam membangun narasi konstruktif di masa pandemi*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Ellis, R. (2012). *Language teaching research and language pedagogy*. Wiley-Blackwell.
- Ellis, R., & Shintani, N. (2014). *Exploring Language Pedagogy through Second Language Acquisition Research*. Routledge.
- Erwinsyahbana, E., & Ramlan, R. (2017). *Paradigma dalam penelitian kualitatif*. Palembang: Graha Ilmu.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fauzi, M. F., & Dewi, A. P. (2024). Integrasi pendekatan fungsional dalam kurikulum Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 110–124.
- Fauzi, M. F., & Putra, H. R. (2022). Pendekatan sistemik-fungsional dalam pengembangan buku teks bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 203–219.
- Feinerer, I., Hornik, K., & Meyer, D. (2008). Text mining infrastructure in R. *Journal of Statistical Software*, 25(5), 1–54.
- Feinstein, B., & Wintner, S. (2006). A formal hierarchy of languages for modeling reduplication. *Theoretical Computer Science*, 350(2–3), 183–202.
- Feng, D. (2013). Halliday's systemic functional linguistics and its applications. *Advances in Language and Literary Studies*, 4(6), 152–158.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive

- coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80–92.
- Fernandez, E. M., & Cairns, H. S. (2020). *Fundamentals of Psycholinguistics (2nd ed.)*. Wiley Blackwell.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (4th ed.)*. Sage Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research (6th ed.)*. SAGE.
- Foucault, M. (2022). *The Archaeology of Knowledge*. Routledge.
- Freidin, R. (2013). *Syntax: Basic concepts and applications*. Wiley-Blackwell.
- Gee, J. P. (2014). *How to do Discourse Analysis: A Toolkit for the Social Sciences*. Routledge.
- Godwin-Jones, R. (2018). Using mobile technology to develop language skills and cultural understanding. *Language Learning & Technology*, 22(3), 104–120.
- Grant, L., Kinnersley, P., & Owen, S. (2017). *Language Testing in Practice*. Routledge.
- Grant, L., Nguyen, H., & Osborn, C. (2017). *Quantitative research methods in linguistics*. Cambridge University Press.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge University Press.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge University Press.
- Gries, S. T. (2009). *Quantitative Corpus Linguistics with R: A Practical Introduction*. Routledge.

- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hardie, A. (2012). CQPweb—Combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(3), 380–409.
- He, Z., & Yang, A. (2015). Halliday's metafunctions and translation. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(5), 1166–1173.
- Heritage, J., & Clayman, S. E. (2010). *Talk in Action: Interactions, Identities, and Institutions*. Wiley-Blackwell.
- Hidayanti, I., & Nurjanah, N. (2021). Relevansi pada iklan produk perawatan bayi: Sebuah analisis pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2)
- Holloway, I., & Todres, L. (2003). The status of method: Flexibility, consistency and coherence. *Qualitative Research*, 3(3), 345–357.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Hulstijn, J., & de Graaff, R. (1994). Under what conditions does explicit knowledge of a second language facilitate the acquisition of implicit knowledge? *A research proposal. AILA Review*, 11, 97–112.
- Hult, F. M., & Hornberger, N. H. (2016). Revisiting Orientations in Language Planning: Problem, Right, and Resource as an Analytical Heuristic. *Bilingual Review*, 33(1), 30–49.
- Hunston, S. (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- IBM. (2023). *SPSS Statistics (Version 29)*. IBM Corp.
- Insight7. (2024). Comprehensive list of qualitative methods in social research 2024. *Insight7 AI Tool for Interview Analysis & Market Research*.
- Irsad, M. (2018). *Pendekatan etnografi dalam studi pendidikan: Studi kasus pada penerapan metode Montessori di sekolah dasar*. Jakarta: Edukasi Press.
- Ismawati, H. (2012). *Penelitian Bahasa: Konsep dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Isti'anah, A. (2022). Fungsionalisme dalam linguistik: Perkembangan dan kontribusinya dalam analisis wacana. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 120–132.
- JASP Team. (2024). *JASP (Version 0.17.1) [Computer software]*. <https://jasp-stats.org/>
- Jefferson, G. (2004). *Glossary of transcript symbols with an introduction*. In G. H. Lerner (Ed.), *Conversation Analysis: Studies from the First Generation* (pp. 13–31). John Benjamins.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2017). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Joseph, J. E. (2018). *Language, mind and body: A conceptual history*. Cambridge University Press.
- Juanda, H. (2024). Peran teori strukturalisme dalam pembelajaran bahasa kedua. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 33–42.
- Jundi, A., & Nabila, R. (2023). Universal grammar dalam pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Psikolinguistik*, 8(1), 19–30.

- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2009). *Speech and Language Processing: An Introduction to Natural Language Processing, Computational Linguistics, and Speech Recognition*. Prentice Hall. (Buku ini merupakan referensi klasik dalam NLP yang menjelaskan dasar-dasar pemrosesan bahasa alami dan relevansinya dengan linguistik.)
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2022). *Speech and Language Processing (3rd ed.)*. Stanford University Draft.
- Kaharuddin. (2020). *Dasar-dasar penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Makassar: Pustaka Karya.
- Kamil, M., Sari, A. N., & Lestari, R. (2023). Ferdinand de Saussure dan pemikiran strukturalisme dalam linguistik modern. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 77–86.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring). (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons*, 62(1), 15–25.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia.
- Kholifah. (2024). Catcalling as Street Harassment: A Critical Discourse Analysis. *K ta* doi:10.9744/kata.26.00.7-14.
- Koka, M. (2014). Language variation and change: A sociolinguistic perspective. *Journal of Language and Society*, 10(1), 55–68.
- Köttl et al. (2021). *COVID-19 and Everyday ICT Use: The Discursive Construction of Old Age in German Media*, The gerontologist doi:10.1093/geront/gnab126
- Kramersch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.

- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design (3rd ed.)*. Routledge.
- Kröger (2022). Kröger et al. "Diversity in Advance Care Planning and End-Of-Life Conversations: Discourses of Healthcare Professionals and Researchers" *Omega - journal of death and dying* doi:10.1177/00302228221126257
- Kudri & Ciptadi. (1965). Analisis Diskursus Berita Komunisme Harian Kompas Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Gerakan 30 September. *Jurnal ilmu komunikasi uho jurnal penelitian kajian ilmu komunikasi dan informasi*, doi:10.52423/jikuho.v8i1.5.
- Kurniawan and Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal filsafat Indonesia*, doi:10.23887/jfi.v6i1.42940.
- Kustanto, B. (2016). *Representasi kemiskinan dalam program reality show: Sebuah kajian wacana naratif fiksi televisi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE.
- Laerd Statistics. (2024). *Statistical tutorials and software guides*. <https://statistics.laerd.com/>
- Leech, G. (2007). New Resources, or Just Better Ones?. *Corpora*, 2(1), 1–31.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2014). *Kode etik penelitian*.
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An overview and guidelines. *Journal of Qualitative Methods and Practice*.
- Litosseliti, L. (2017). *Research methods in linguistics (2nd ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Lou. (2023). Conceptualising a Liquid Interculturality for Foreign Language Teaching: A Case Study of Higher Education Teachers

- in China. *International journal of learning teaching and educational research*, doi:10.26803/ijlter.22.2.6
- Mackey, A., & Gass, S. M. (2005). *Second language research: Methodology and design*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Manning, C. D., & Schütze, H. (1999). *Foundations of Statistical Natural Language Processing*. MIT Press.
- Margan, S., Novianti, L., & Wibowo, D. (2015). Kohesi dan koherensi dalam wacana akademik mahasiswa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33(1), 89–102.
- McDonough, K., & Trofimovich, P. (2008). *Using priming methods in second language research*. Routledge.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Medhi, D., et al. (2020). *Experimental Design in Language Processing Research. In Language Technologies for Low-Resource Languages*. Springer.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Milenia, N. D., Riady, Y., & Prasakti, A. W. (2024). Library promotion strategy in the digital era: study at Malang city public library. *LADU: Journal of Languages and Education*, 4(1), 55-64.
- Minitab. (2024). *Minitab Statistical Software*. <https://www.minitab.com/>
- Mirhosseini, S.-A., & Pearson, W. S. (2024). How do language education researchers attend to quality in qualitative studies? *Language Teaching*, 58(1), 99–115. <https://doi.org/10.1017/S0261444824000053>



- Moedjanto, G. (2020). *Etika Akademik dan Integritas Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mohammadi. (2017). Mohammadi et al. "Discourse analysis: A useful methodology for health-care system researches. *Journal of education and health promotion*, doi:10.4103/jehp.jehp12415
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2021). Strukturalisme dalam linguistik dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu bahasa. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 4(1), 15–27.
- Mudiawati. (2023). Membingkai Solusi Berkelanjutan: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Diskursus Tentang Restorasi Hutan Tropis Lembab Basah Di Wilayah Kalimantan. *Joel journal of educational and language research*, doi:10.53625/joel.v2i12.6261.
- Muhtadi, A., Sulastri, E., & Ramdani, R. (2021). *Eksplorasi konsep waktu dalam budaya Sunda melalui pendekatan etnografi linguistik*. Bandung: UPI Press.
- Mulyono, H., et al. (2023). Validation of language learning measurement tools using factor analysis. *Journal of Language Research*, 41(2), 123–137.
- Musgrave, S., & Hajek, J. (2010). Minority languages and the Internet: The case of indigenous Australian languages. In C. B. Higgins (Ed.), *Language diversity in the digital age* (pp. 109–126). Multilingual Matters.
- Najm, M. (2017). Functional linguistics in media and communication analysis. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 3(2), 77–89.

National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont reports*.

Nenoliu, N. (2024). Penerapan pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 24–35.

Nguyen, D. et al. (2020). How We Do Things with Words: Analyzing Text as Social and Cultural Data. *Communications of the ACM*, 63(3), 62–71.

Nieto-Cruz, M. (2019). Narrative structures in multicultural literature: A systemic functional approach. *Literary Discourse*, 7(2), 90–104.

Nugroho, T. W., & Kusuma, D. (2023). *Dialek Ngapak dan identitas budaya Banyumasan: Studi etnografi bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Nur, A., Rahmawati, L., & Syamsudin, R. (2023). *Pemahaman membaca naratif di sekolah dasar: Studi tentang pendekatan pengajaran dan media pembelajaran*. Bandung: Media Edukasi.

Nurgiyantoro, B. (1994). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Obeyd, A. H. (2021). Quantitative and qualitative approaches in language research. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 12(1), 45–61.

Ochs, E. (1979). Transcription as theory. *Developmental Pragmatics*, 43–72.

Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language, Crime and the Law*. Continuum.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 20 Tahun 2019 tentang Penelitian.

- Pew Research Center. (2023). *Challenges of survey methodology*.  
<https://www.pewresearch.org/methods/>
- Phillipson, R. (2009). *Linguistic Imperialism Continued*.  
Routledge.Pickering,
- Plonsky, L. (2015). Advancing quantitative methods in applied linguistics research. *Language Learning*, 65(S1), 1–5.
- Plonsky, L., & Gass, S. M. (2011). Quantitative research methods, study quality, and outcomes: The case of interaction research. *Language Learning*, 61(1), 325–366.
- Plonsky, L., & Oswald, F. L. (2014). How big is ‘big’? Interpreting effect sizes in L2 research. *Language Learning*, 64(4), 878–912.
- Podesva, R. J., & Sharma, D. (2013). *Research methods in linguistics*.  
Cambridge University Press.
- Poland, B. D. (2002). Transcription quality. In J. F. Gubrium & J. A. Holstein (Eds.), *Handbook of Interview Research* (pp. 629–650).  
SAGE.
- Polla, H. (2002). *Pendekatan penelitian sosial: Kuantitatif dan kualitatif*. Manado: CV. Andi Offset.
- Prasakti, A. W., Ningrum, S. T., Silvia, R., Husamah, H., Afdaliah, N., Novitasari, A., ... & Ardiyani, D. K. (2024). *Inovasi Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital*. PT Akselerasi Karya Mandiri, 338-338.
- Pratama, D. (2022). *Narasi kekuasaan dalam wacana politik: Analisis wacana kritis terhadap kebijakan publik*. Surabaya: Litera Press.
- Prayogi, A. H., & Rusminto, R. (2018). Analisis wacana kritis pemberitaan kasus korupsi di media online menggunakan model Teun A. van Dijk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 99–112.

- Purnamalia, R., & Parlina, M. (2023). *Kajian linguistik historis komparatif: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Bahasa.
- Rafiei & Modirksamene. (2012). Thematicity in Published vs. Unpublished Iranian TEFL Theses. *Theory and practice in language studies* doi:10.4304/tpls.2.6.1206-1213
- Rahmawati, A. (2019). *Pengantar linguistik historis dan komparatif*. Jakarta: Pustaka Akademik.
- Rajandran, K., & Manan, S. A. (2019). The use of systemic functional linguistics in analyzing political discourse. *International Journal of English Linguistics*, 9(1), 191–200.
- Rasinger, S. M. (2013). *Quantitative research in linguistics: An introduction (2nd ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Regoniel, P. A. (2015). Characteristics of quantitative research. SimplyEducate.Me.  
<https://simplyeducate.me/2015/01/03/characteristics-of-quantitative-research/>
- Rosmiati, N., Suryana, D., & Widiastuti, L. (2024). *Etnomatematika dalam alat musik gangsa Bali: Sebuah pendekatan etnografi linguistik*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Rudi. (2018). *Semantik dan makna dalam bahasa*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Saito, K., & Akiyama, Y. (2017). Video-based interaction, negotiation for comprehensibility, and second language speech learning: A longitudinal study. *Language Learning*, 67(1), 43–74.
- Sari, N. P. (2018). Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan penyalahgunaan narkoba di media online. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 25–36.

- Schmidt, R., & Frota, S. (1986). Developing basic conversational ability in a second language: A case study of an adult learner of Portuguese. In R. Day (Ed.), *Talking to learn: Conversation in second language acquisition* (pp. 237–326). Newbury House.
- Setiani, W., Anugrah, F., & Lestari, R. (2023). Analisis wacana kritis dalam program televisi: Struktur naratif dan kognisi audiens. Malang: Widya Karya.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press.
- Skutnabb-Kangas, T. (2000). *Linguistic Genocide in Education – or Worldwide Diversity and Human Rights?* Lawrence Erlbaum.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Zed Books.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition (2nd ed.)*. Oxford: Blackwell.
- Stabler, E. P. (2004). Varieties of crossing dependencies: Structure-dependent relations and mildly context-sensitive grammar formalisms. In P. P. Sells (Ed.), *The Syntax Companion* (pp. 191–222). CSLI Publications.
- Subet, M. F. (2018). Analisis teori relevans dalam metafora. *Jurnal Bahasa*
- Suparno. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surya, A. (2025). *Semiotika dalam komunikasi lintas budaya dan keagamaan*. Bandung: Penerbit Bahasa Nusantara.

- Susanti, N. (2021). Plagiarisme dalam Dunia Akademik: Kajian dan Pencegahannya. *Jurnal Etika Akademik*, 5(2), 123–134.
- Tagg, C., Seargeant, P., & Brown, B. (2017). *Taking Offence on Social Media: Conviviality and Communication on Facebook*. Palgrave Macmillan.
- Tarigan, H.G. (1988). *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. John Benjamins.
- Townsend, L., & Wallace, C. (2016). *Social media research: A guide to ethics*. University of Aberdeen.
- Trask, R. L. (1996). *Historical linguistics*. Arnold.
- Trinh, L. Q., Pham, M. V., & Nguyen, T. H. (2017). Applying Halliday's metafunctions to analyze political speeches. *VNU Journal of Foreign Studies*, 33(5), 50–60.
- Trofimovich, P., & Gathbonton, E. (2006). Repetition and focus on form in processing L2 Spanish. *Canadian Modern Language Review*, 62(3), 377–399.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.
- University of Essex. (2023). Designing online surveys. <https://www.essex.ac.uk/research/services/research-governance/online-surveys>
- Utami, H. H., Prasakti, A. W., Adi, P., Wigati, M. S., Husamah, H., Arief, M. D., & Mashuri, M. (2024). *Kelas Sains Unggul: Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis*. PT Akselerasi Karya Mandiri, 129–129.
- Utami, N. R. (2021). Strukturalisme dalam linguistik dan aplikasinya dalam studi sastra. *Jurnal Linguistik*, 7(2), 60–70.

- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vidali, D. S (2019). Language Ideologies and the Consequences of Standardization. *Annual Review of Anthropology*, 48, 357–373.
- Vocroix, T. (2021). Phonology and morphology in structural linguistics. *Journal of Language Sciences*, 8(3), 105–118.
- Wiles, R., Crow, G., Heath, S., & Charles, V. (2008). The management of confidentiality and anonymity in social research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(5), 417–428.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Critical Discourse Studies*. Sage.
- World Medical Association. (2013). *Declaration of Helsinki – Ethical principles for medical research involving human subjects*.
- Wroblewski, M. (2020). Language Documentation and the Transformation of Language Communities. *Language & Communication*, 70, 34–44.
- Wu, Y., Gaddy, D., Linzen, T., & Bowman, S. R. (2019). Evaluating gradient representations of syntactic structure. *Proceedings of the 57th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 6036–6042.
- Wynne, M. (2005). *Developing Linguistic Corpora: A Guide to Good Practice*. Oxbow Books.
- Yao, X., & Gruba, P. (2020). Text cohesion and coherence in academic writing. *Journal of English for Academic Purposes*, 45, 100845.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yulianti Bur, N., Anshari, M., & Fitriani, R. (2024). *Visual learning and semiotics: Peirce's model in educational materials*. Malang: Media Edukasi.

Yuwana, R. Y., Pratiwi, Y., Prasakti, A. W., Leba, S. M. R., Adi, P., Sidupa, C., ... & Nurhidayati, N. (2024). *Trilogi Pendidikan Bahasa Populer di Indonesia (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)*. PT Akselerasi Karya Mandiri.

Ahmadi, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.



## Daftar Istilah

**Analisis Wacana:** Kajian terhadap struktur bahasa dalam teks dan tuturan yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ideologis.

**Analisis Wacana Kritis (AWK):** Pendekatan analisis yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks dan praktik sosial.

**Coding:** Proses memberi label, kategori, atau kode pada data penelitian untuk memudahkan pengorganisasian dan analisis.

**Data Korpus:** Kumpulan data bahasa autentik (biasanya berbentuk teks) yang digunakan untuk analisis linguistik berbasis bukti.

**Etnografi Bahasa:** Pendekatan kualitatif yang mempelajari praktik komunikasi suatu komunitas bahasa dalam konteks sosial-budayanya.

**Fungsionalisme:** Pendekatan dalam linguistik yang menekankan fungsi bahasa dalam komunikasi dan penggunaannya dalam konteks sosial.

**Generativisme:** Teori linguistik yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, menyatakan bahwa kemampuan bahasa bersifat bawaan dan diatur oleh struktur universal.

**Grounded Theory:** Metode penelitian kualitatif untuk menghasilkan teori yang berakar pada data empiris.

**Inferensi:** Proses penarikan kesimpulan yang tidak tertulis langsung dalam teks, tetapi dapat dipahami dari konteks.

**Linguistik Terapan:** Cabang linguistik yang berfokus pada penerapan teori bahasa untuk memecahkan masalah nyata, seperti pengajaran bahasa.

**Metode Campuran (*Mixed Methods*):** Metodologi penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

**Metodologi:** Kerangka logis dan sistematis dalam pelaksanaan penelitian, termasuk pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan data.

**Multimodalitas:** Fenomena komunikasi yang melibatkan berbagai mode (teks, suara, gambar, gestur) secara simultan.

**Natural Language Processing (NLP):** Cabang kecerdasan buatan yang berfokus pada pemrosesan dan pemahaman bahasa manusia oleh komputer.

**Observasi Partisipan:** Teknik penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial partisipan untuk memahami praktik kebahasaan mereka.

**Paradigma Interpretivisme:** Kerangka penelitian yang berfokus pada pemahaman makna subjektif yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial mereka.

**Paradigma Kritis:** Paradigma yang memandang bahasa sebagai sarana kekuasaan dan berusaha mengungkap serta mengubah ketimpangan sosial melalui penelitian.

**Paradigma Penelitian:** Kerangka berpikir filosofis yang mendasari pendekatan ilmiah peneliti terhadap realitas, pengetahuan, dan nilai.

**Paradigma Positivisme:** Pendekatan ilmiah yang berfokus pada objektivitas, generalisasi, dan pengujian hipotesis melalui data kuantitatif.

**Penelitian Kualitatif:** Penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena berdasarkan perspektif subjek dan konteks alami.

**Penelitian Kuantitatif:** Penelitian yang berfokus pada pengukuran numerik terhadap fenomena dan pengujian hipotesis secara statistik.

**Pragmatik:** Cabang linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa, termasuk implikatur, maksud, dan situasi ujaran.

**Representasi Linguistik:** Cara bahasa merepresentasikan gagasan, pengalaman, dan realitas sosial dalam bentuk struktur gramatikal dan leksikal.

**Semiotik:** Ilmu yang mempelajari tanda dan sistem makna; dalam linguistik, digunakan untuk memahami bagaimana bahasa membentuk realitas simbolik.

**Strukturalisme:** Teor linguistik yang menekankan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang maknanya ditentukan oleh relasi internal antarunsur.

**Teori Generatif:** Teori linguistik yang menjelaskan kemampuan manusia menghasilkan kalimat-kalimat baru berdasarkan seperangkat aturan tata bahasa.

**Teori Relevansi:** Teori pragmatik yang menekankan bahwa penutur dan pendengar selalu berusaha mencapai pemahaman yang paling relevan dengan usaha minimal.

**Transdisipliner:** Pendekatan penelitian yang menggabungkan dan melampaui batas antar-disiplin untuk memahami fenomena kompleks secara holistik.

**Universal Grammar:** Konsep dalam teori generatif bahwa semua manusia memiliki struktur bahasa dasar yang sama sejak lahir.

**Validitas dan Reliabilitas:** Ukuran kualitas data penelitian; validitas mengukur ketepatan, sedangkan reliabilitas mengukur konsistensi.

**Wawancara Mendalam:** Teknik pengumpulan data kualitatif dengan dialog intensif untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan makna subjektif partisipan.

## Indeks

---

### A

**Analisis Wacana** · 28, 49, 50, 54, 56,  
69, xviii, xxvi

**Analisis Wacana Kritis** · 28, 54, xviii,  
xxvi

**AWK** · 28, 54, 56, xxvi

---

### D

**Data Korpus** · 85, xxvi

---

### E

**Etnografi Bahasa** · 25, 58, 61, xxvi

---

### F

**Fungsionalisme** · 33, xiv, xxvi

---

### G

**Generativisme** · xxvi

---

### I

**Inferensi** · xxvi

---

### L

**Linguistik Terapan** · xiv, xxvi

---

### M

**Metode Campuran** · xxvi

**Metodologi** · i, ii, iv, 40, 52, xviii, xxv,  
xxvi

**Mixed Methods** · ix, xxvi

**Multimodalitas** · xxvi

---

### N

**Natural Language Processing** · 11,  
15, 36, 38, 94, 123, 127, xv, xvii,  
xxvii

**NLP** · 11, 15, 36, 38, 87, 94, 95, 123,  
127, 132, xv, xxvii

---

### O

**Observasi Partisipan** · 58, xxvii

---

### P

**Paradigma Interpretivisme** · 25,  
xxvii

**Paradigma Kritis** · 28, xxvii

**Paradigma Penelitian** · xxvii

**Paradigma Positivisme** · 22, xxvii

**Penelitian Kualitatif** · 47, xxvii  
**Penelitian Kuantitatif** · 65, xxvii  
**Pragmatik** · 39, 61, xxvii

---

**R**

**Representasi Linguistik** · xxvii

---

**S**

**Semiotik** · 42, xxvii  
**Strukturalisme** · 33, 34, 35, vii, xviii, xxiii, xxviii

---

**T**

**Teori Generatif** · xxviii

**Teori Relevansi** · 39, xxviii  
**Transdisipliner** · xxviii

---

**U**

**Universal Grammar** · 35, xxviii

---

**V**

**Validitas dan Reliabilitas** · xxviii

---

**W**

**Wawancara Mendalam** · 58, xxviii

## Biografi Penulis



**Desca Angelianawati, S.Pd., M. Hum** lebih dikenal sebagai Desca, lahir di Kota Yogyakarta pada tanggal 13 Desember. Penulis memperoleh gelar Sarjana dan Magister dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bidang yang penulis geluti selain pengajaran Bahasa Inggris meliputi kajian sastra dan kajian gender, termasuk *Queer*. Selain menjadi pengajar di Program

Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Musamus Merauke, Papua Selatan, penulis aktif mengajar di sekolah alam bagi anak-anak suku Marori, Kampung Wasur, Merauke dan menjadi asisten peneliti di salah satu NGO. Penulis juga aktif dalam menulis buku, resensi dan mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi kesusasteraan sampai sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui surel [descaang@unmus.ac.id](mailto:descaang@unmus.ac.id).



**Prof. Dr. Hanik Mahliatussikah, S.Ag., M. Hum.,** penulis adalah guru besar dalam bidang Pembelajaran Sastra Arab yang memiliki minat dan konsen tidak hanya dalam bidang pembelajaran sastra Arab, tetapi juga banyak berkiprah dalam bidang pembelajaran bahasa Arab. Sosok dosen yang pernah menjabat ketua jurusan Sastra Arab UM selama dua periode ini (2015-2022), pada saat ini diamanahi menjadi ketua prodi

magister dan Doktor Pendidikan bahasa Arab (2022-2027). Prof. Hanik juga merupakan ketua umum asosiasi prodi pendidikan bahasa Arab Indonesia. Keterlibatannya sebagai asesor LAMDIK juga turut mewarnai pengabdian Prof. Hanik. Dalam skala internasional, Prof Hanik menjabat sebagai

pengurus asosiasi internasional jurusan bahasa Arab (*al jam`iyyah ad dauliyyah li aqsamil Arabiyyah*). Di samping itu juga sebagai anggota dewan reviewer salah satu Jurnal di Belanda, Saudi Arabia dan Jordan. Prof. Hanik yang merupakan dosen teladan 1 FS UM 2017 ini juga mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya satyalancana karya satya 10 tahun (2011) dan 20 tahun (2024) dari presiden RI, IPSHD (International Parliament for Scientists of Human Development) Kerajaan Swedia (2018), International Organization of Creativity for Peace (IOCP), London (2020 & 2024), International Peace Forum for Culture and Sciences (IPFCS) IRAK (2020), Afaq Center for Moroccan-yemeni Cultural Studies (2020), Markaz Afaq li ad-dirasat ats-tsaqafiyyah al-maghribiyyah al yamaniyyah, Yaman (2020), American International Academy of Higher Education and Training (2023), serta wanita kreatif 2024 versi International Organization of Creativity for Peace (IOCP), London. Prof hanik yang meraih nilai IPK Cum laude pada jenjang S1, S2, dan S3 ini pernah berkunjung ke beberapa negara, di antaranya Malaysia, Singapura, Thailand, brunei, Saudi Arabia, Turki, Mesir, dan Dubai. Penulis dapat dihubungi melalui surel [hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id](mailto:hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id).



**Dr. Resi Silvia, S.Pd., M.Pd.**, lahir pada tanggal 8 September 1988 di Kerinci Jambi. Ia meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dari Universitas Jambi pada tahun 2011. Kemudian penulis meraih gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2023 penulis menyelesaikan Pendidikan Doktor Kependidikan di Universitas Jambi. Saat ini penulis aktif sebagai Dosen di Universitas Adiwangsa Jambi. Bidang minat yang diambil penulis adalah Pendidikan Bahasa Inggris yang juga berfokus

pada pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Penulis dapat dihubungi melalui email [resi.fillah88@unaja.ac.id](mailto:resi.fillah88@unaja.ac.id).



**Dr. Seli Marlina Radja Leba., M. Hum.** lahir di Kupang adalah seorang pendidik yang berdedikasi dan saat ini menjabat sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Musamus Merauke, Papua Selatan, Indonesia. Perjalanan akademisnya dimulai dengan meraih gelar sarjana dalam Pendidikan Bahasa Inggris dari

Universitas Katolik Widya Mandira di Kupang, gelar magister dalam Studi Bahasa Inggris dari Universitas Hasanuddin di Makassar, dan gelar Ph.D. dalam Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Malang. Meskipun aktif sebagai dosen senior dan representasi dari TEFLIN korwil Papua, penulis bukan hanya seorang produktif dalam menulis buku dan jurnal tetapi juga seorang inisiator dan advokat aktif untuk sekolah alam TEFLIN di Desa Wasur, di mana dia bekerja dengan anak-anak Suku Marori. Penulis dapat dihubungi melalui [selly@unmus.ac.id](mailto:selly@unmus.ac.id).



**Asst. Prof. Angga Warda Prasakti, S.Pd., M.Pd., CMPS**, lahir di Koto Baru (Kerinci), 27 September 1991. Studi strata 1 dilaksanakan di Universitas Jambi pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk strata 2 masih di jurusan yang sama yaitu pada jurusan magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di



Universitas Jambi. Angga Warda Prasakti adalah dosen dan peneliti yang aktif mengembangkan kajian linguistik terapan serta inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus utamanya adalah pada pendekatan pragmatik, analisis wacana, dan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bahasa di era digital. Ia telah menulis berbagai artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional, internasional dan prosiding konferensi pendidikan. Selain mengajar, ia juga aktif membimbing mahasiswa dan menjadi narasumber dalam pelatihan guru bahasa Indonesia tingkat regional dan nasional. Sebagai akademisi yang berkomitmen terhadap pengembangan literasi kritis dan etika berbahasa, ia juga terlibat dalam pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pelestarian bahasa daerah dan peningkatan kompetensi berbahasa generasi muda. Beberapa karyanya telah menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran. Buku ini merupakan salah satu bentuk kontribusi intelektualnya dalam memperkuat pemahaman etis dalam penelitian bahasa, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan teknologi komunikasi yang terus berkembang. Penulis dapat dihubungi melalui surel dan akun media social berikut wardaprasakti@gmail.com, IG: @Anggawarda, & Tiktok: @angga.ward.

Buku ini merupakan panduan penting bagi siapa saja yang ingin memahami cara meneliti bahasa secara ilmiah. Dalam buku ini, pembaca akan diajak mengenal berbagai jenis penelitian bahasa, baik yang bersifat deskriptif maupun eksperimental, serta perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Disusun secara sistematis, buku ini menjelaskan langkah-langkah dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, hingga menyusun laporan ilmiah. Buku ini juga membahas etika dalam penelitian serta memberi contoh nyata yang memudahkan pembaca memahami penerapan teori dalam praktik. Dengan gaya penyajian yang jelas dan mudah diikuti, buku ini sangat cocok digunakan sebagai referensi utama dalam menyusun tugas akhir, laporan penelitian, maupun karya ilmiah lainnya di bidang bahasa. Dengan membaca buku ini, pembaca akan memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana merancang dan menjalankan penelitian bahasa yang baik dan benar, serta bagaimana menjadikan bahasa sebagai objek kajian.

PT Akselerasi Karya Mandiri

Jalan Jati-Jati, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Merauke, Papua Selatan

Telp: 08-2242-6626-04

Email: official.pt.akm@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 001/PAPUASEL/2024



IKAPI  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-634-04-2300-6



9

786340

423006